

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XI SMA NEGERI 4 PADANG

Tressyalina*, Ayunda Ningrum

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author email: tressyalina@fbs.unp.ac.id

Article History

Received: 02 April 2025

Revised: 08 May 2025

Published: 27 May 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the form of directive speech acts of teachers in Indonesian language learning at SMA Negeri 4 Padang. This type of research is qualitative research with descriptive method. The research data used is the teacher's speech in Indonesian language learning at SMA Negeri 4 Padang. The data source of this research is Mrs. Erlin Sunarya as an Indonesian language teacher at SMA Negeri 4 Padang. The data collection technique used passive participation observation technique. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research shows that there are five forms of directive speech acts, namely telling speech, begging speech, suggesting speech, demanding speech, and challenging speech. There are four forms of speech strategies, namely speaking frankly without preamble, speaking with positive politeness, speaking with negative politeness, and speaking vaguely. The dominant speech act used by teachers in Indonesian language learning is the directive speech act of telling. The dominant speech strategy is a straightforward speech strategy with positive politeness.

Keywords: Directive Speech, Speech Strategies, Teacher

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Tressyalina & Ningrum, Ayunda. (2025). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas xi sma negeri 4 padang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Mata pelajaran bahasa Indonesia dikategorikan sebagai mata pelajaran keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Tindak tutur sebagai wujud dari peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, maksud, dan tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tuturan dalam sebuah komunikasi harus mencapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur (Tressyalina, dkk., 2018).

Saat proses belajar mengajar tindak tutur direktif dapat dilihat dari interaksi antara guru dengan siswa dan sebaliknya. Pada proses tersebut, kegiatan tuturan yang diberikan oleh guru seringkali berisikan tentang usaha dari seorang guru untuk memberikan dorongan kepada siswa dalam melakukan sesuatu (Tressyalina, dkk., 2023). Interaksi yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas memiliki peranan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Misalnya guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan atau saran, menuntut siswa untuk aktif, dan memotivasi siswa agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi dengan pengertian yang sama antara guru dan siswa, termasuk guru dan

guru (Tressyalina, dkk., 2023). Hal ini tidak terlepas dari kemampuan tindak tutur guru. Untuk itulah dibutuhkan strategi bertutur yang tepat. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan untuk menyampaikan pendapat atau kritik secara jujur, namun dengan menggunakan kata-kata yang ramah dan membangun. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif digunakan untuk menyampaikan pendapat atau kritik dengan tegas tanpa basa-basi yang berlebihan, tetapi tetap memperhatikan tata bahasa yang santun. Strategi bertutur samar-samar biasanya melibatkan penggunaan bahasa yang ambigu atau tidak langsung dalam menyampaikan pesan atau kritik

Tujuan peneliti meneliti tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia adalah untuk mengetahui tindak tutur apa saja yang sering diucapkan oleh guru dalam pembelajaran. Guru adalah seorang yang menjadi panutan sehingga guru harus mampu beretorika dengan baik agar dapat dijadikan contoh bagi para siswa. Selain itu, ragam bahasa tuturan guru dan siswa yang bermacam-macam membuat peneliti memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian dan mengkaji bagaimana seorang guru berinteraksi dengan siswa agar tercipta suasana yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini ditujukan untuk melihat sejauh mana efektivitas pembelajaran guru melalui tuturan yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam mengajar di kelas XI SMA Negeri 4 Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode deskriptif karena data yang diperoleh berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata. Data penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam proses belajar mengajar di kelas sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu Ibu Erlin Sunarya selaku salah seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Negeri 4 Padang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi pasif yang menjadikan peneliti datang ke tempat penelitian atau tempat kegiatan yang diamati namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara rekam dan catat. Adapun langkah-langkahnya: *Pertama*, peneliti selaku pengamat di dalam kelas merekam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang sedang berlangsung. *Kedua*, peneliti akan mencatat segala tindak tutur dan kegiatan yang terjadi di tempat kejadian yang sifatnya nonverbal. *Ketiga*, data yang telah diperoleh dari hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan format inventarisasi data.

Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan,

pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data yang akan disajikan dalam bentuk kata-kata, frasa, klausa, kalimat, serta tabel karena itu digunakan untuk memudahkan dalam pendeskripsian data. Penarikan kesimpulan, data yang telah disajikan dan didapat kemudian disimpulkan untuk mendapatkan masalah yang telah diberikan solusinya sesuai dengan tujuan penelitian yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk melihat tuturan direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 4 Padang. Dari penelitian tersebut ditemukan sebanyak 124 tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru. Data tersebut diambil selama 3 pertemuan pembelajaran di kelas XI F.1 dengan guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Erlin Sunarya S.Pd. Temuan penelitian tersebut lalu akan dijabarkan menjadi bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Direktif Guru

Ada 5 jenis tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar, yakni tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menyarankan, tindak tutur menuntut, dan tindak tutur menantang.

a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang digunakan agar keinginan penutur yang berupa perintah tersampaikan kepada mitra tutur. Pada data yang ditemukan, tindak tutur direktif

menyuruh merupakan jenis tindak tutur direktif yang paling sering digunakan oleh guru. Pada data tersebut, ditemukan sebanyak 44 bentuk tindak tutur direktif menyuruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang. Contoh tuturan direktif yang digunakan yaitu sebagai berikut.

(1) *Muhammad Zacky! Coba baca teks cerpennya! Yang lain menyimak!*

Konteks: Penutur menyuruh mitra tutur untuk membaca teks cerpen.

(2) *Lengkapi catatan di rumah dan juga tugas!*

Konteks: Penutur menyuruh mitra tutur untuk melengkapi catatan dan mengerjakan tugas.

Tuturan (1) dan (2) merupakan contoh tuturan direktif menyuruh guru pada proses pembelajaran di kelas XI SMA Negeri 4 Padang. Beberapa contoh tersebut terlihat dari bentuk tuturannya yang memperlihatkan keinginan dari guru dengan memberikan perintah kepada siswa. Perintah tersebut terlihat pada kata “baca” dan “lengkapi”. Kata tersebut mewujudkan bagaimana penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan harapan penutur.

b. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah bentuk tuturan direktif yang didalamnya disampaikan secara sopan dengan bentuk tuturan penutur yang memohon kepada mitra tutur agar keinginannya sampai kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif memohon biasanya dapat dilihat dari bentuk tuturannya yang menggunakan kata memohon dalam tuturan yang disampaikan. Pada penelitian yang dilakukan, tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 14 tuturan. Bentuk

tuturan direktif memohon pada hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada contoh berikut.

(3) *Ibu minta kepada Zico!*

Konteks: Penutur meminta kepada mitra tutur untuk melaksanakan perintah penutur.

(4) *Jadi bagi yang belum lengkap nanti, tolong lengkapi!*

Konteks: Penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan perintah penutur.

Pada contoh tuturan di atas terlihat bagaimana penutur menggunakan tindak tutur direktif memohon dalam tuturannya agar keinginan dan harapan penutur tercapai dengan bentuk tuturan yang sopan sehingga perintah dari penutur sampai kepada mitra tutur dengan Kesan yang baik. Pada contoh tuturan direktif memohon di atas, terlihat jelas bentuk tuturannya yang ditandai dengan penggunaan kata “minta” dan “tolong” untuk menyampaikan keinginannya oleh penutur kepada mitra tutur.

c. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan merupakan bentuk tuturan direktif yang disampaikan untuk memberikan kritik atau saran kepada mitra tutur. Pada tindak tutur direktif menyarankan, biasanya berisikan tentang mengajukan suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sesuai dengan anjuran dari penutur. Pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tindak tutur direktif menyarankan sebanyak 18 tuturan. Beberapa bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) *Lima? Apa yang lima itu? Utamakan yang dibaca ya!*

Konteks: Penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan penutur.

- (6) *Tidak perlu dihafal. Cukup dipahami saja isinya.*

Konteks: Penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diusulkan penutur.

Pada tuturan di atas terlihat bagaimana tindak tutur direktif menyarankan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tuturan direktif menyarankan tersebut digunakan untuk memberikan ide dan juga memberikan usulan terkait apa yang harus dilakukan oleh seorang siswa. Hal tersebut dapat kita lihat pada kata “utamakan” dan frasa “dipahami saja” untuk menyampaikan keinginan penutur.

d. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut merupakan tindak tutur yang berisikan tentang keinginan seorang kontur yang disampaikan dengan bentuk mengharuskan mitra tutur untuk melaksanakannya. Pada penelitian yang telah dilakukan didapatkan bentuk tindak tutur direktif menuntut sebanyak 30 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif menuntut tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

- (7) *Stop menulisnya!*

Konteks: Penutur menuntut mitra tutur untuk berhenti menulis.

- (8) *Dengarkan!*

Konteks: Penutur menuntut mitra tutur untuk mendengarkan.

Pada contoh tersebut terlihat bagaimana seorang guru memberikan tuturan direktif menuntut guna keinginan dari guru sampai kepada siswa yang sifatnya juga mewajibkan untuk dilakukan oleh seorang siswa. Pada contoh tuturan (7)

terlihat bagaimana guru menuntut siswa untuk berhenti menulis karena waktu sudah habis. Kemudian, pada contoh tuturan (8) digolongkan ke dalam tuturan direktif menuntut karena terlihat guru menuntut siswa untuk mendengarkan ucapannya.

e. Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang biasanya digunakan agar mitra tutur tergerak dengan cara memberikan tantangan agar mitra tutur dapat melaksanakan keinginan dari seorang penutur. Pada penelitian ini, tindak tutur direktif menantang ditemukan sebanyak 18 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif menantang dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang dapat kita lihat pada contoh berikut.

- (9) *Ya, bagus! Ada lagi yang bisa?*

Konteks: Penutur menantang mitra tutur untuk menjelaskan apa yang diperintahkan penutur.

- (10) *Ayo! Tanpa menggunakan bahasa buku!*

Konteks: Penutur menantang mitra tutur untuk mengemukakan sesuatu sesuai keinginan penutur.

Dari contoh tersebut terlihat guru menyampaikan keinginannya dalam bentuk tantangan agar memicu motivasi siswa untuk mengerjakannya. Sebagaimana tindak tutur direktif menantang, berisikan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan dan keinginan penutur. Pada contoh (9) digolongkan ke dalam tindak tutur direktif menantang dikarenakan terlihat guru menantang siswa dengan menggunakan kata “bisa”. Pada tuturan (10) terlihat guru memotivasi siswa terlebih dahulu dengan menggunakan kata “Ayo!” untuk menantang siswa agar mau melakukan hal yang diperintahkan.

Berdasarkan data yang telah ditemukan, peneliti mengkaji tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 4 Padang. Bentuk tuturan disesuaikan dengan pendapat Searle (dalam Dardjowidjojo, 1994:48) yang mengemukakan bahwa tindak tutur dibagi atas 5 jenis. Dari 5 jenis tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada tindak tutur direktif. Ada 5 jenis tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar, yakni tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menyarankan, tindak tutur menuntut, dan tindak tutur menantang.

Saat pembelajaran berlangsung, guru menggunakan kalimat tindak tutur tersebut. *Pertama*, penggunaan tindak tutur menyuruh digunakan ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan beberapa kegiatan, seperti membaca teks, mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan. *Kedua*, penggunaan tindak tutur memohon digunakan dalam pembelajaran ketika siswa tidak ada yang mau mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran. Guru memohon pada siswa agar siswa mau mengemukakan pendapatnya.

Ketiga, penggunaan tindak tutur menyarankan yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk menyarankan siswa agar percaya diri maju ke depan kelas serta menyarankan siswa untuk bersikap sopan dan santun di dalam kelas. Rahardi (2005) mengatakan makna menyarankan pada tuturan ini ditandai dengan penggunaan kata “hendaknya” dan “sebaiknya”.

Keempat, penggunaan tindak tutur menuntut kepada siswa untuk selalu mengerjakan tugas dengan tepat waktu serta menuntut siswa untuk dapat berperilaku baik dan fokus dalam proses pembelajaran. Prayitno (2017) mengemukakan makna menuntut menggunakan kata “ayo” atau

“mari” sebagai pemarah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata “harap” atau “harus” untuk memberi penekanan maksud tuntutan itu. *Kelima*, penggunaan tindak tutur menantang yang digunakan untuk memotivasi siswa agar aktif di dalam kelas. Guru menggunakan tindak tutur menantang ini bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya.

Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan kalimat tindak tutur tersebut secara bergantian. Bentuk tindak tutur yang paling sering digunakan guru adalah bentuk tindak tutur menyuruh. Ditemukan sebanyak 44 tuturan dari tindak tutur direktif yang digunakan saat proses belajar mengajar berlangsung. Kecenderungan guru menggunakan tuturan yang bersifat menyuruh dalam proses belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 4 Padang karena masih cukup sulit untuk membuat siswa mau berinisiatif sendiri sehingga digunakanlah cara ini agar siswa lebih aktif di kelas.

Berikutnya adalah tindak tutur yang paling sedikit digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah tindak tutur memohon yaitu sebanyak 14 tuturan. Tuturan memohon merupakan tuturan yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Berdasarkan konteks kedudukan antara guru dengan siswa, guru memiliki kedudukan di atas siswa sehingga penggunaan tuturan memohon sangat sedikit digunakan oleh guru. Penggunaan tindak tutur direktif memohon biasanya dilakukan guru ketika menegur siswa dengan bentuk kalimat yang halus dan sopan serta untuk menjaga muka dari siswa.

2. Bentuk Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah langkah-langkah yang dipilih oleh penutur untuk menentukan cara bertutur yang akan digunakan. Pada penelitian ini, strategi bertutur yang dianalisis adalah bentuk strategi bertutur pada tuturan direktif guru. Dengan demikian, bentuk strategi bertutur guru tersebut diambil dari seluruh bentuk tuturan direktif guru yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang. Dari hasil penelitian, didapatkan data strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang sebagai berikut.

a. Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan salah satu bentuk strategi bertutur yang menggunakan kalimat langsung dalam penyampaian. Dari data yang ditemukan, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 52 bentuk tuturan. Tuturan tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

(1) *Lihat tempat duduk masing-masing!*

Konteks: Penutur menyuruh mitra tutur untuk mengecek tempat duduknya.

(2) *Sampahnya dibuang dulu ke luar!*

Konteks: Penutur menyuruh mitra tutur membuang sampah ke tempat sampah di luar kelas.

Pada contoh di atas terlihat bagaimana bentuk strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang. Pada contoh (1) dan (2) terlihat bagaimana guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi guna tuturan dan keinginan

dari guru langsung sampai kepada siswa. Selain itu guru terlihat sudah bisa memahami bagaimana kondisi siswa yang menyebabkan guru tidak takut terhadap balasan tuturan yang akan disampaikan oleh siswa nantinya.

b. Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan salah satu strategi bertutur yang digunakan untuk menyelamatkan muka dari mitra tutur. Menyelamatkan muka di sini mengacu kepada kesantunan dan rasa malu dari seorang penutur. Pada penelitian ini didapatkan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 59 tuturan. Bentuk tuturan tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

(3) *Ya, bagus! Ada lagi yang bisa?*

Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur untuk menjelaskan apa yang diperintahkan penutur.

(4) *Baik Ananda! Terima kasih, Selby. Silahkan dilanjutkan oleh Zekri Sahputra.*

Konteks: Penutur menyuruh Zekri melanjutkan bacaan yang dibacakan oleh Selby

Pada tuturan di atas terlihat bagaimana bentuk strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang. Pada contoh tersebut terlihat bagaimana guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan bahasa basi kesantunan positif untuk berhati-hati dalam menyampaikan perintah dan keinginannya. Pada tuturan (3) terlihat guru memberikan kata-kata pujian “Ya bagus!” yang

kemudian diiringi dengan tujuan sebenarnya yaitu menjelaskan karya fiksi. Begitu juga pada tuturan (4) terlihat guru kembali memberikan kata pujian “Terima kasih” dan juga menggunakan panggilan untuk menunjukkan kedekatan dengan panggilan “Ananda”.

c. Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Bertutur terus terang dengan kesantunan negatif merupakan salah satu bentuk strategi bertutur yang sebagai masukan yang diberikan penutur guna menyelamatkan mitra tutur dari sebuah perbuatan negatif yang mengancam mitra tutur itu sendiri. Pada penelitian ini, bentuk strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif didapatkan sejumlah 12 tuturan. Tuturan tersebut diambil dari seluruh tuturan direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang. Bentuk tuturan tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

(5) *Oke, 1 menit lagi! Siap nggak siap kita langsung bahas. Karena, kalau terus-menerus mengulur-ulur waktu, nggak akan selesai.*

Konteks: Penutur memerintahkan mitra tutur untuk segera menyelesaikan pekerjaannya dan tidak mengulur waktu

(6) *Ha kalau belum diisi, isi! Tapi jangan dicentang! Itu tandanya belum selesai!*

Konteks: Penutur memberi perintah kepada mitra tutur terkait tugas dan beberapa hal yang perlu diingat.

Pada tuturan di atas terlihat bagaimana guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Bentuk tuturan di atas terlihat dari seorang guru yang memberikan masukan dan saran kepada siswa selaku

mitra tutur. Pada contoh tuturan (5) dan (6) terlihat bagaimana guru menasehati dan memberikan masukan kepada siswa yang di dalamnya bertujuan memberikan perubahan kepada mitra tutur yaitu siswa.

d. Bertutur Samar-Samar

Bertutur samar-samar merupakan bentuk tindak tutur yang didalamnya berisikan tentang tuturan yang tidak langsung serta penuh akan kiasan. Bentuk tuturan samar-samar biasanya bersifat mengancam muka mitra tutur dapat berupa teguran atau masukan yang disampaikan dalam bentuk tidak langsung dan berisikan kiasan. Pada penelitian ini ditemukan strategi bertutur samar-samar sejumlah 1 tuturan. Bentuk tuturan tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

(7) *Adit masih dingin, Dit?*

Konteks: Penutur menegur mitra tutur yang masih menggunakan jaket di dalam kelas

Pada tuturan di atas terlihat bagaimana penggunaan bentuk strategi bertutur samar-samar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang. Bentuk tuturan samar-samar di atas digambarkan bagaimana guru memberikan perintah kepada siswa tetapi dengan bentuk tuturan yang tidak langsung yang merupakan kiasan. Pada contoh (7) terlihat bagaimana guru menegur siswa yang masih menggunakan jaket di dalam kelas. Sebagaimana peraturan SMA Negeri 4 Padang bahwasanya penggunaan jaket pada saat proses belajar mengajar hanya boleh ketika siswa dalam keadaan sakit atau memang dalam cuaca dingin. Sedangkan pada saat itu, cuaca tidak terlalu dingin dan siswa yang bersangkutan tidak sedang sakit. Dengan demikian tuturan

tersebut digolongkan ke dalam strategi bertutur samar-samar.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi bertutur yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 4 Padang ada 4 jenis strategi bertutur, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Menurut Sumiarti (2015) ada upaya yang mewujudkan pembelajaran agar mampu dikondisikan oleh peserta didik agar memiliki kompetensi yang optimal dan maksimal dengan melakukan strategi bertutur sebagai pemicu tumbuhnya aktualisasi pada peserta didik. Dengan demikian, strategi bertutur merupakan suatu hal yang harus dikuasai oleh guru. Strategi bertutur di kelas XI SMA Negeri 4 Padang adalah sebagai berikut.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 52 tuturan. Menurut Nurhamida (2019) penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan untuk menyampaikan tuturan secara tegas sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh penutur tidak terkesan main-main. Strategi ini sering dituturkan karena lebih sifatnya yang langsung dan jelas sehingga mudah dimengerti siswa.

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi bertutur yang paling banyak digunakan guru di kelas. Guru cukup sering mengapresiasi usaha siswa dengan menyampaikan pujian ketika mengajar dan menggunakan sebutan “Ananda” yang menimbulkan kedekatan antara guru dan siswa sehingga strategi ini disenangi oleh

siswa. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 4 Padang ditemukan sebanyak 59 tuturan.

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif digunakan untuk menyelamatkan sebagian “muka” negatif mitra tutur, yaitu keinginan dasar mitra tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Strategi bertutur dengan bahasa basi kesantunan negatif yang dituturkan guru bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang ditemukan sebanyak 12 tuturan.

Penggunaan strategi bertutur samar-samar biasanya digunakan untuk memberikan saran dan kritikan kepada mitra tutur. Menurut Nurhamida (2019) strategi bertutur samar-samar digunakan dalam bentuk mengkritik. Strategi bertutur samar-samar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 4 Padang berjumlah 1 tuturan. Pada tuturan tersebut guru bertanya samar-samar karena salah seorang siswa tidak mematuhi aturan sekolah yang berlaku yaitu dengan memakai jaket saat pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga untuk meminimalisir keterancaman wajah siswa, guru menyampaikan kritiknya dalam bentuk tidak langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh kesimpulan penelitian tentang tindak tutur direktif guru dan strategi bertutur guru sebagai berikut.

Pertama, tindak tutur yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah tindak tutur direktif menyuruh karena guru

menginginkan siswanya terlibat aktif dalam pembelajaran, guru ingin siswa dapat memahami materi dengan mengerjakan beberapa tugas yang diberikan. Tindak tutur yang paling sedikit digunakan oleh guru adalah tindak tutur memohon. Berdasarkan konteks kedudukan antara guru dengan siswa, guru memiliki kedudukan di atas siswa sehingga penggunaan tuturan memohon sangat sedikit digunakan oleh guru. Guru hanya menggunakan tuturan tersebut ketika sangat ingin meminta kepada beberapa siswa.

Kedua, strategi bertutur yang dituturkan oleh guru kelas XI SMA Negeri 4 Padang ada 4 bentuk strategi bertutur, yaitu (a) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (b) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (c) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (d) bertutur samar-samar. Strategi bertutur yang dominan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Tuturan tersebut digunakan guru bahasa Indonesia agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal. (2018). Analisis Tindak Tutur Pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *Medan: Universitas Prima Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1(1)*.
- Anani, Sabiqah Sri. Tressyalina. (2023). Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne. Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.6(1)*, 127-137.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cahyaningrum, Ramadhani Wulan. (2022). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 7 Kinali. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah: Universitas Negeri Padang.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1994). *Menggiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmita, Winda., Ermanto., & Ratna, Ellya. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1(2)*, 139-147.
- Fitri, Yulia. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1(3)*.
- Gunarwan, Asim. (1994). Pragmatik Pandangan Mata Burung di dalam *Menggiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Soenjono Djardjowidjojo (ed). Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Jefiza, Iqbal., Tressyalina. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa

- Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, Vol.1(1), 127-137.
- Mahsun, Mohamad. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marizal, Yulia., Syahrul, R., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.4(4), 441-452.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhamida. Tressyalina. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia Pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, Vol.8(4), 21-29.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahma, Anis Nurulita. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Jurnal Surabaya*, Vol.2, 13-24.
- Rohmadi, Muhammad. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, Vol.17(1).
- Sarmis, M. J., Tressyalina, T., & Noveria, Ena. (2018). Performa Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.7(1), 148-154.
- Septiani, Zeli., dkk. (2016). Tindak Tutur Ekspresif dalam *Talk Show Indonesia Lawak Klub*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.5(2).
- Sugiarti, S. (2020). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respons Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Ilmu Sosial (IS) SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah: Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardji. (1989). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPE
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I. Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol.4(2), 294-304.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. (Edisi Terjemahan Oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulita, Sri Julma. Tressyalina. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Berbasis

Gender dalam Pembelajaran Bahasa
Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1
Pancung Soal Kabupaten Pesisir

Selatan. *Jurnal Pendidikan
Tambusai*, Vol.7(2), 9953-9963.
Yusuf, Muri. (2005). *Metodologi
Penelitian*. Padang: UNP Press.